Jurnal Pelita Nusa: Sosial dan Humaniora
Volume 4, Nomor 2, (Desember, 2024), E-ISSN 2797-7862, P-ISSN 2798-0219
https://staipelitanusa.ac.id/

PENGERTIAN, SEJARAH BERDIRI, DAN TUMBUH KEMBANG PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN SURYALAYA TASIKMALAYA

Sally Badriya Hisniati, Nova Sariwati, Hasan Basri, Andewi Suhartini
Universitas Pelita Bangsa, Pasca Sarjana (S3) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
sally.badriah@pelitabangsa.ac.id, nova.sariwati@gmail.com, hasanbasri@uinsgd.ac.id, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id,

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan secara mendetail sejarah berdiri dan tumbuh kembang pesantren di nusantara Indonesia, dimana terdapat konsep pesantren salafiah dan pesantren khalafiah. Pesantren Salafiyah yaitu pesantren tempat seseorang mencari ilmu, dengan menerapkan pendidikan yang berpedoman pada kitab-kitab klasik atau biasa kita kenal dengan kitab kuning. Pesantren Khalafiyah atau biasa dikenal dengan pesantren modern ini merupakan hasil perkembangan dari pesantren salafiyah, yang dimana pendidikan di pesantren modern ini selain mengajarkan ilmu agama juga diajarkan ilmu pengetahuan umum, dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki keterampilan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada saat ini. Metode penelitian melibatkan tinjauan literatur dan analisis data terkini terkait penggunaan media sosial dan dampaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren bersikap transformatif-aktif untuk kemajuannya dan tidak lagi menjadi lembaga yang terbelakang, tantangan zaman menuntut Pesantren untuk ber-Asimilasi dengan budaya baru. Kini banyak Pesantren mengalami tumbuh kembang baik dari segi kurikulum, pengajaran maupun pola kepemimpinan.

Kata Kunci: Sejarah Pesantren, Pesantren Khlafiah, Pesantren Salafiah, Tumbuh Kembang Pesantren

ABSTRACT

This article aims to explain in detail the history of the establishment and growth of pesantren in the Indonesian archipelago, where there are concepts of salafiah pesantren and khalafiah pesantren. Salafiyah pesantren is a pesantren where a person seeks knowledge, by applying education that is guided by classical books or commonly known as yellow books. Khalafiyah pesantren or commonly known as modern pesantren is the result of the development of salafiyah pesantren, where education in this modern pesantren in addition to teaching religious knowledge is also taught general knowledge, with the aim of producing a generation that has skills in accordance with the times that exist today. The research method involved a literature review and analysis of current data related to the use of social media and its impact. The results of the study show that the Pesantren is transformative-active

for its progress and is no longer a backward institution, the challenges of the times require the Pesantren to assimilate with the new culture. Now many Pesantren experience growth and development both in terms of curriculum, teaching and leadership patterns.

Keywords: Pesantren History, Khlafiah Pesantren, Salafiah Pesantren, Pesantren Growth and Development

PENDAHULUAN

Pesantren atau yang lebih dikenal dengan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yaitu lembaga yang telah menjadi bagian hidup sebagian besar umat Islam di Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun lalu (Irawan, 2018) dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam indigenos karena tradisinya yang panjang di Indonesia. Dalam kategorisasi lembaga pendidikann Islam di Indonesia, pesantrean berada pada jenjang pendidikan dasar-menengah bersama dengan sekolah dan madrasah (Sutrisno, 2017).

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tak lepas dari peran pondok pesantren. Para ulama zaman dulu mengajarkan agama melalui pendidikan di pondok. Keberadaan pondok pesantren sudah lama berdiri di Indonesia. Bahkan sebelum Indonesia merdeka, pondok pesantren sudah berdiri terlebih dahulu. Pondok pesantren sudah ada sejak zaman kerajaan Islam di Nusantara. Pondok pesantren atau terkadang hanya disebut dengan pesantren, merupakan sebuah model khas pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pengertian ini merupakan definisi dari Departemen Agama RI, yang diambil dari buku *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren* oleh (Syarif Hidayatullah, 1988).

Literatur mengenai awal mula pendirian pondok pesantren pertama di Indonesia cukup bervariasi. Berbagai sumber menyebutkan waktu yang berbeda-beda mengenai kapan munculnya pondok pesantren pertama di Indonesia. Masih dari sumber yang sama, pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-14. Hal ini didasarkan pada Babad Demak, sebuah karya tulis literatur klasik Jawa, yang menyebutkan bahwa pondok pesantren pertama kali tumbuh pada masa Raden Rahmat atau Sunan Ampel. Masa ini berbarengan dengan periode kekuasaan Prabu Kertawijaya Majapahit. Sementara itu, (Edy Sutrisno, 2012), menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital, waktu munculnya pondok pesantren pertama di Indonesia adalah sekitar tahun 1062 Masehi di Pamekasan Madura.

Pondok pesantren yang disampaikan (Edy Sutrisno, 2012), di Pamekasan

Madura itu bernama pesantren Jan Tampes II. Namun hal ini diragukan karena tentunya pondok pesantren Jan Tampes I lah yang lebih tua. Berbeda dari dua sumber sebelumnya, buku Studi Kritik Pendidikan Kontemporer: Analisis Merdeka Belajar karya Herman menyebutkan bahwa munculnya pondok pesantren pertama di Indonesia adalah sekitar tahun 1359. Sumber pertama menyebutkan pondok pesantren saat itu didirikan untuk tujuan utama mencetak calon kiai atau ulama. Kiai-kiai ini diharapkan suatu saat akan membangun pondok pesantrennya masing-masing di daerah lain atau sekedar mencetak pendakwah yang mengajarkan ajaran keagamaan kepada umat Islam.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Suryalaya, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, memiliki sejarah panjang dan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Namun, penelitian mendalam mengenai transformasi pesantren ini dari salafiah ke khalafiah masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung berfokus pada aspek tasawuf, sehingga dimensi institusional, pengembangan kurikulum, dan proses modernisasi pesantren ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis.

Minimnya Penelitian tentang Pesantren Modern Berbasis Tasawuf, membuat peneliti merasa perlu untuk melakukan studi lebih lanjut dalam perkembangan pesantren yang pada awalnya di bawah kepemimpinan K.H. Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) hanya menerapkan sistem salafiyah lalu pasca beralihnya kepemimpinan pada K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) melakukan gebrakan baru dengan membuka sekolah formal sesuai dengan tuntutan zaman dan harapan para Ikhwan Pesantren Suryalaya (Murid Abah Sepuh, dan Abah Anom).

Kebanyakan studi tentang pesantren modern cenderung membahas institusi yang fokus pada pendidikan umum dan agama secara terpisah, sementara Pesantren Suryalaya memiliki kekhasan sebagai pesantren modern berbasis tasawuf yang mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian yang mengangkat ciri khas ini, terutama dalam konteks relevansinya dengan kebutuhan masyarakat modern.

Selanjutnya peneliti merasa belum optimalnya kajian mengenai pengaruh eksternal dalam tumbuh kembang pesantren sehingga dirasa terdapat Pengaruh dari lingkungan sosial, budaya, dan politik terhadap perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya belum banyak dibahas, khususnya bagaimana pesantren ini mempertahankan identitasnya di tengah dinamika modernisasi pendidikan di Indonesia.

Pondok Pesantren Suryalaya tidak hanya menyediakan pendidikan formal,

tetapi juga menawarkan pendidikan non-formal seperti pengajian tradisional dan berbagai pelatihan melalui organisasi seperti Ibu BELLA, LDTQN, dan GMPS. Transformasi ini menunjukkan kemampuan Pesantren Suryalaya untuk menghadapi tantangan zaman sambil tetap menjaga tradisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai agama dan kemasyarakatan. Penelitian ini membahas transformasi tersebut secara menyeluruh, mencakup sejarah, perubahan kurikulum, hingga pengelolaan pendidikan formal dan non-formal, untuk memahami bagaimana pesantren ini menyeimbangkan modernisasi dengan tradisi tasawuf. Integrasi pendidikan formal, non-formal, dan tasawuf di Pesantren Suryalaya menjadi bukti keunikannya sebagai pesantren modern yang tetap mempertahankan akar tradisionalnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada wacana modernisasi pesantren di Indonesia, khususnya dalam menghadapi era globalisasi dan perubahan pendidikan, dengan menekankan pentingnya adaptasi tanpa kehilangan identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perkembangan pesantren di era konvensional dengan lokus penelitian di Pondok Pesantren Suryalaya. Dalam kerangka penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali elemen-elemen kunci dalam tipologi pesantren diantaranya pesantren salafiah dan pesantren khalafiah Islam dan mengkaji dinamika perpindahan konsef dari pesantren salafiah ke pesantren khalafiah. Penelitian ini, yang termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian berbasis literatur adalah jenis penelitian yang memusatkan perhatiannya pada kajian literatur sebagai fokus utama. Dalam pendekatan ini, literatur menjadi obyek yang dianalisis dan diinterpretasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang diteliti. Penelitian berbasis literatur sering melibatkan analisis kritis terhadap teori, konsep, dan temuan penelitian yang telah ada. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis informasi dari berbagai sumber literatur guna membentuk landasan konseptual yang kokoh untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk teks-teks Islam, literatur tentang pendidikan Islam, dan pandangan ulama. Metode tinjauan literatur digunakan untuk merinci dan menganalisis data dengan seksama, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman yang muncul dalam literatur tersebut (Rukin, 2019). Untuk mengatasi permasalahan yang ada, digunakanlah teknik analisis yang dikenal sebagai teknik analisis konten. Dalam metode ini, data diperlukan untuk memecahkan setiap tahapan penelitian, dan selanjutnya dilakukan analisis konten terhadap data tersebut guna menjawab atau menggambarkan pertanyaan

penelitian pada tahap tersebut. Hasil analisis konten ini kemudian menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian pada tahap berikutnya, seiring dengan data lain yang telah diperoleh. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi faktor kunci dalam menelaah konsef tipologi pesantren dan dinamikanya. Implikasi penelitian ini relevan dalam menghadapi tantangan masa kini dan mendatang serta memberikan panduan bagi pengembangan pendidikan di pesantren yang berkelanjutan untuk masa depan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji pesantren sering disebut juga sebagai "Pondok Pesantren" berasal dari kata "santri" menurut kamus bahasa Indonesia (KBBI, 1990), kata ini mempunyai 2 pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang saleh, 2) Orang yang mendalami pengajiannya dalam Agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumunya menurut Manfred Ziemek (1986), pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.

Dalam pengertian sempit Clifford Geertz (1983), menyataka santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum`at dan sebagainya. Setidaknya ditemukan empat teori tentang asal kata santri, yaitu adaptasi dari Bahasa Sanskerta, Jawa, Tamil, dan India. Abu Hamid menganggap bahwa perkataan pesantren berasal dari Bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam Bahasa Indonesia. Ia berasal dari kata sant yang berarti orang baik dan disambung dengan kata tra yang berarti menolong. Jadi santra berarti orang baik yang suka menolong. Sedangkan pesantren berartitempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang

berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Nurchalish Madjid (Amir Haedari, 2004), pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradidisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hasby Indra, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (amir Hamzah Wiryosukarto, 1996). Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri.

Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid (2001), mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal. Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

B. Pesantren dan Karakteristiknya

Berbagai macam jenis cara belajar yang ada di pondok pesantren, membuatnya kini terbagi kedalam dua kategori; yaitu pesantren dengan metode pembalejaran salafiyah, dan pesantren dengan metode pembelajaran khalafiyah atau modern. Pesantren Salafiyah, menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metade

bandongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan. Sedangkan pesantren khalafiyah adalah pesantren yang telah mengadopsi sistem pendidikan klasikal dengan kurikulumtertata, mengintegrasikan pengetahuan umum. Menurut Wardi Bahtiar ciri dari pesantren salafiyah, yaitu: pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode sorogan. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalafiyah, selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka system sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren. Namun, kini tak jarang pondok pesantren menerapkan system pembelajaran keduanya, atau disebut dengan kombinasi yang memungkinkan para murid untuk membagi waktunya untuk focus mempelajari keduanya.

C. Pesantren secara Historis

Sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan sangat penting dalam rangka penyebaran ajaran Islam di Indonesia, selain menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional, juga berperan sebagai penentu dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal dalam mencapai kemerdekaan Indonesia (Zuhairini, 2008: 192). Maka tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren juga memiliki peranan penting bagi kemerdekaan Indonesia. Di Indonesia identifikasi pendidikan islam, sekurangnnya ada tiga yaitu pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada (Fadli, 2012: 30).

Pendidikan ini awalnya merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13, Sejarah perkembangan pesantren telah memegang peranan penting dalam sejarah pembangunan Indonesia. Jauh sebelum kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia, Pesantren merupakan suatu lembaga yang berfungsi menyebarkan agama Islam dan mengadakan perubahan-perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. Pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan yang berarti dari zaman ke zaman, generasi ke generasi melalui para santrinya untuk memperjuangkan tegaknya nilai-nilai religius dan mentransformasikannya kedalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dengan tujuan agar kehidupan masyarakat berada dalam keadaan yang seimbang antara aspek duniawinya dan aspek ukhrawinya (Sudrajat, 2018).

D. Sejarah Berdiri dan Tumbuh Kembang (lokus) di Pondok Pesantren Suryalaya

Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh, pada masa perintisannya banyak mengalami hambatan dan rintangan, baik dari pemerintah kolonial Belanda maupun dari masyarakat sekitar. Juga lingkungan alam (geografis) yang cukup menyulitkan. Namun Alhamdullilah, dengan izin Allah SWT dan juga atas restu dari guru beliau, Syaikh Tholhah bin Talabudin Kalisapu Cirebon semua itu dapat dilalui dengan selamat. Hingga pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905, Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad dapat mendirikan sebuah pesantren walaupun dengan modal awal sebuah mesjid yang terletak di kampung Godebag, desa Tanjung Kerta. Pondok Pesantren Suryalaya itu sendiri diambil dari istilah sunda yaitu *Surya* = Matahari, *Laya* = Tempat terbit, jadi Suryalaya secara harfiah mengandung arti tempat matahari terbit.

Pada awalnya Syeikh Abdullah bin Nur Muhammad sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin Talabudin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungannya. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan khirqoh (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah bin Talabudin. Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang dan mendapat pengakuan serta simpati dari masyarakat, sarana pendidikan pun semakin bertambah, begitu pula jumlah pengikut/murid yang biasa disebut ikhwan.

Dukungan dan pengakuan dari ulama, tokoh masyarakat, dan pimpinan daerah semakin menguat. Hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah-nya mulai diakui dan dibutuhkan. Untuk kelancaran tugas Abah Sepuh dalam penyebaran Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah dibantu oleh sembilan orang wakil talqin, dan beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau ikhwan, yaitu TANBIH.

Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad berpulang ke Rahmattullah pada tahun 1956 di usia yang ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akbrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinan Abah Anom juga banyak mengalami kendala yang cukup mengganggu, di antaranya pemberontakan DI/TII. Pada masa itu Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapat gangguan dan serangan, terhitung lebih dari 48 kali serangan yang dilakukan DI/TII. Juga pada masa pemberontakan PKI tahun 1965, Abah Anom banyak membantu pemerintah untuk menyadarkan

kembali eks anggota PKI, untuk kembali kembali ke jalan yang benar menurut agama Islam dan Negara.

Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan maju, membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia. Juga dengan penyebaran yang dilakukan oleh para wakil talqin dan para mubaligh, usaha ini berfungsi juga untuk melestarikan ajaran yang tertuang dalam asas tujuan Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah dan Tanbih. Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang, sesuai dengan tuntutan zaman, maka pada tanggal 11 maret 1961 atas prakarsa H. Sewaka (Alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan mantan Mentri Pertahanan RI Iwa Kusuma Sumantri (Alm) (1952-1953). Dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas Abah Anom dalam penyebaran Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad berpulang ke Rahmattullah pada tahun 1956 di usia yang ke 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akbrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinan Abah Anom juga banyak mengalami kendala yang cukup mengganggu, di antaranya pemberontakan DI/TII. Pada masa itu Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapat gangguan dan serangan, terhitung lebih dari 48 kali serangan yang dilakukan DI/TII. Juga pada masa pemberontakan PKI tahun 1965, Abah Anom banyak membantu pemerintah untuk menyadarkan kembali eks anggota PKI, untuk kembali kembali ke jalan yang benar menurut agama Islam dan Negara.

Perkembangan Pondok Pesantren Suryalaya semakin pesat dan maju, membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia. Juga dengan penyebaran yang dilakukan oleh para wakil talqin dan para mubaligh, usaha ini berfungsi juga untuk melestarikan ajaran yang tertuang dalam asas tujuan Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah dan Tanbih. Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang, sesuai dengan tuntutan zaman, maka pada tanggal 11 maret 1961 atas prakarsa H. Sewaka (Alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan mantan Mentri Pertahanan RI Iwa Kusuma Sumantri (Alm) (1952-1953). Dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan ini

dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas Abah Anom dalam penyebaran Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah dan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setelah itu Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan sampai ke Negara Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand, menyusul Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika. Dengan demikian ajaran *Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah* pun semakin luas perkembangannya, untuk itu Abah Anom dibantu oleh para wakil *talqin* yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, dan juga wakil *talqin* yang berada di luar negeri seperti yang disebutkan di atas.

Pada masa kepemimpinan Abah Anom, Pondok Pesantren Suryalaya berperan aktif dalam kegiatan Keagamaan, Sosial, Pendidikan, Pertanian, Kesehatan, Lingkungan Hidup, dan Kenegaraan. Hal ini terbukti dari penghargaan yang diperoleh baik dari presiden, pemerintah pusat dan pemerintah daerah, bahkan dari dunia internasional atas prestasi dan jasa-jasanya. Dengan demikian eksistensi atau keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya semakin kuat dan semakin dibutuhkan oleh segenap umat manusia.

E. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Suryalaya

Lembaga-lembaga Pendidikan yang didirikan Abah Anom, Secara langsung atau tidak langsung, berperan serta dalam mengembangkan *Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah*. Kalau pengembangan *Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah* pada masa Abah Sepuh terbatas melalui media tradisional pesantren, maka dimasa kepemimpinan Abah Anom, selain menggunakan media tradisional yang telah ada, juga melalui lembaga pendidikan formal yang didirikannya dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi semuanya amat berperan dalam mengembangkan *Thariqah Qadiriyah Naqsabandiyah*.

Mengingat pendidikan mempunyai peranan penting untuk membentuk akhlak serta budi pekerti mulia dan dalam mencerdaskan bangsa serta untuk menanamkan ideologi dalam proses integrasi nasional. Selain itu terselenggaranya pendidikan formal yang baik juga dapat meningkatkan taraf dan mutu kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan yang ada dilingkungan Pondok Pesantren Suryalaya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal yang ada terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan formal umum dan keagamaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal Umum
    a. Taman Kanak-kanan
    b. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMPI)

c. Sekolah Menengah Umum (SMA, SMK)
d. Perguruan Tinggi (STIE Latifah Mubarokiyah)

2. Pendidikan Formal Keagamaan
   a. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (MTs)
   b. Sekolah Menengah Umum (MA)
   c. Perguruan Tinggi (IAI Latifah Mubarokiyah)
3. Pendidikan Non-Formal
   a. Pengajian Tradisional.
   b. Pelatihan-pelatihan dalam naungan organisasi (Organisasi Kewanitaan Ibu BELLA, LDTQN, GMPS).

KESIMPULAN

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional sekaligus institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan berbasis tradisi keislaman yang mengakar kuat di masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren terbagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren salafiah yang berfokus pada pengajaran kitab kuning sebagai sarana mendalami ilmu agama, dan pesantren khalafiah atau pesantren modern yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum untuk menyiapkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pondok Pesantren Suryalaya adalah contoh pesantren yang berhasil bertransformasi dari pola salafiah ke khalafiah. Awalnya, pesantren ini hanya mengajarkan kitab klasik dengan fokus pada tasawuf tanpa kurikulum formal. Namun, seiring waktu, Pondok Pesantren Suryalaya mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terstruktur, meliputi pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan umum, mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi seperti STIE Latifah Mubarokiyah, dan pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta perguruan tinggi keagamaan seperti IAI Latifah Mubarokiyah. Transformasi ini menunjukkan kemampuan pesantren dalam menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Horoepoetri, Arimbi, Achmad Santosa. 2003. *Peran Serta Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan*. Jakarta: Walhi.

Abd A"la. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pesantren (diakses pada 08 September 2024 pukul 14:31)

Clifford Geertz. 1983. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*,

(*Terjemahan Aswab Mahasin dari The Religion of Java*). Jakarta: Pustaka Jaya.

Ali Anwar. 2011. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Chirzin, M. Habib. *Agama, Ilmu dan Pesantren, dalam Raharjo, M. Dawam*. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamaksyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Team Penyusunan Kamus Besar. 1990. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*.

Manfred Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

Zamakhsyari Dhofier. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Amir Haedari dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRP Press.

Hasby Indra. 2004. *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press.

Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya, https://www.suryalaya.org/sejarah.html (diakses 10 September 2024)